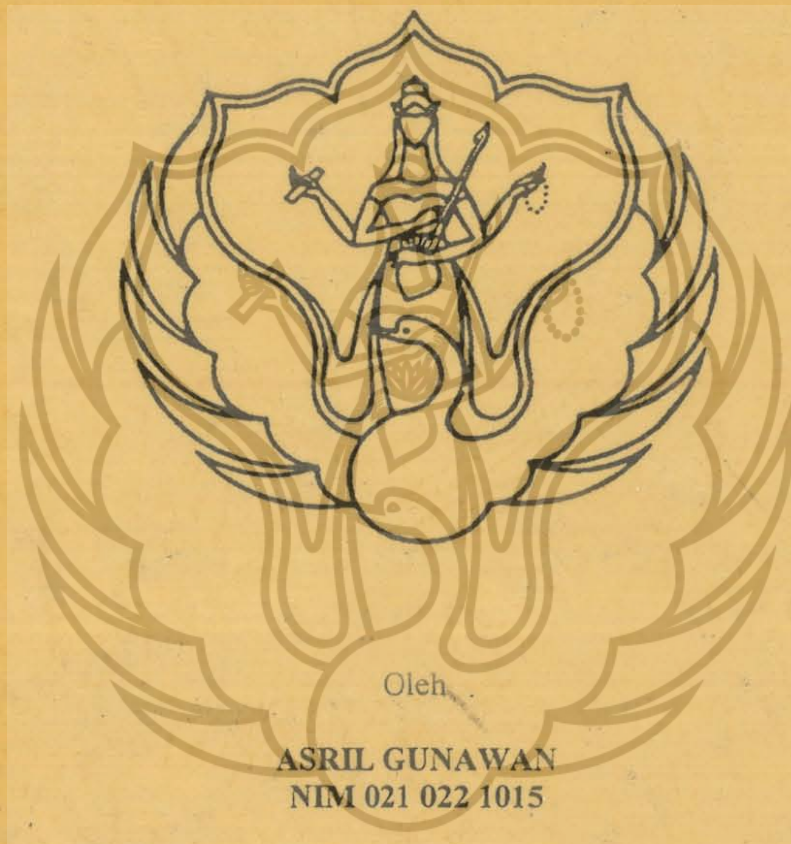


**EKSISTENSI MUSIK SAYYANG PATTUDDU  
DALAM UPACARA KHATAM AL-QUR'AN  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR  
SULAWESI BARAT**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2006**

**EKSISTENSI MUSIK SAYYANG PATTUDDU  
DALAM UPACARA KHATAM AL-QUR'AN  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR  
SULAWESI BARAT**



Oleh

**ASRIL GUNAWAN  
NIM 021 022 1015**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2006**

**EKSISTENSI MUSIK SAYYANG PATTUDDU  
DALAM UPACARA KHATAM AL-QUR'AN  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR  
SULAWESI BARAT**



Oleh

**ASRIL GUNAWAN  
NIM 021 022 1015**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 Dalam Bidang Etnomusikologi  
2006**



## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Tanggal Agustus 2006




Drs. Cepi Irawan, M.Hum.  
Ketua



Amir Razak, S. Sn., M.Hum.  
Pembimbing I / Anggota



Drs. Joko Tri Laksono.  
Pembimbing II / Anggota



Drs. Sukotjo, M.Hum.  
Penguji Ahli / Anggota



I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.  
Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

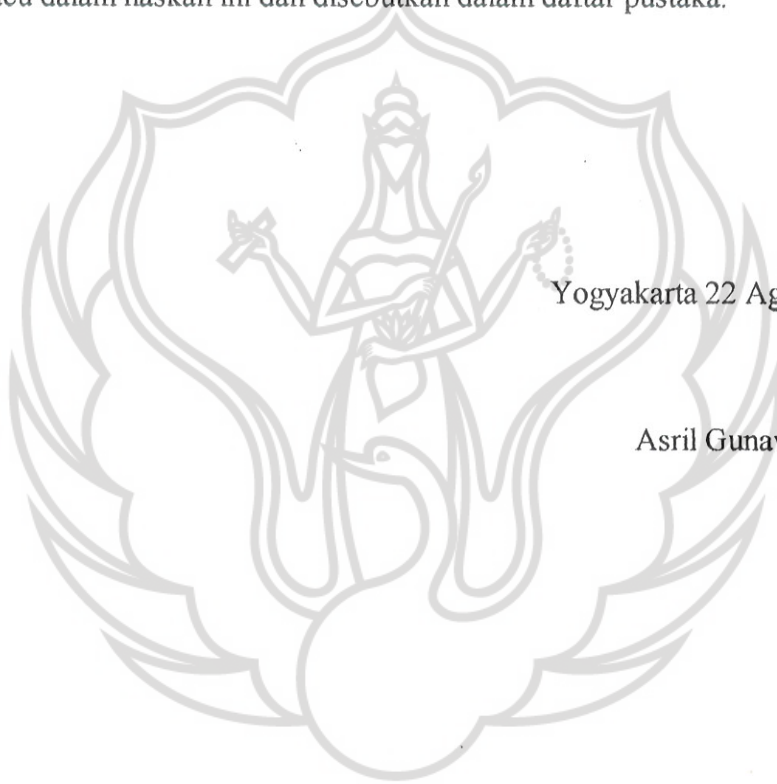


Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D  
NIP. 130 909 903



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta 22 Agustus 2006

Asril Gunawan

*Motto :*

*Alam Terkembang Jadi Guru*

*Hukum Tuhan Tumpuanku*



*Semakin aku pahamii*

*Semakin sulit aku mengerti*

*Aku ingin hidup*

*Aku ingin berpijak*

*Aku ingin menatap diriku sendiri*

*Dengan kemauanku sendiri*

*Karya tulis ini dipersembahkan kepada :*

- *Kedua orang tuaku tercinta*
- *Adik-adikku tersayang*
- *Seseorang yang sangat mencintainya*
- *Seluruh masyarakat Etnomusikologi*
- *Seniman Tradisional di Kabupaten Polewali Mandar*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir yang berjudul “Eksistensi Musik Sayyong Pattuddu Dalam Upacara Khatam Al-Qur’an Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat” tepat pada waktunya. Tugas akhir ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi jenjang Strata S-1 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu penyelesaian tugas akhir ini, antara lain:

1. Drs. Cepi Irawan, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta atas dukungan moral dan kebijaksanaannya selama ini.
2. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., atas sumbangsih pemikirannya selaku Ketua Program Studi Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Amir Razak, S.Sn., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan, kritik, saran dan kesabarannya selama penulis menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.

4. Drs. Joko Tri Laksono, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingannya, dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
5. Drs. Sukotjo, M.Hum., selaku Dosen Penguji Ahli atas kritik dan saran yang membangun.
6. Drs. Budi Raharja, M.Hum., selaku Dosen Wali yang telah banyak memberikan petunjuk dan bantuan selama penulis menuntut ilmu di Jurusan Etnomusikologi.
7. Kepada para pemusik *Parawana*, di Desa Renggeang serta seluruh pelaku di Kabupaten Polewali Mandar yang telah banyak membantu selama penulisan Tugas Akhir ini.
8. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Laode Amu dan Ibunda Sri Laut Weikely, adik-adikku Irwan Darmawan dan Ariyanti Ningsih yang telah memberikan semangat, moral, materiil, serta doa yang tiada hentinya sampai saat ini yang tak dapat terbalaskan.
9. Adikku tercinta Besse Fitrianiyah atas segala kasih sayang, kritik yang membangun, serta doa yang tidak henti-hentinya, sehingga penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan
10. Seluruh staf pengajar Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang menyumbangkan ilmunya, perhatian, nasehat dan bimbingannya selama masa perkuliahan.
11. Keluarga Syamsul Bakhri, Tante Mariati, Muhammad Saleh, Adik Leski, dan semua yang tak dapat disebutkan satu persatu, yang memberikan

semangat dan dukungannya selama perkuliahan sampai Tugas Akhir Skripsi.

12. Rekan-rekan Sobaya “Komunitas Musik Religi” yang telah membantu dalam penulisan Tugas Akhir.
13. Asrama Mandar Todilaling Kabupaten Polewali Mandar dan Asrama Majene Ammana I Pattolawali atas kesediaannya dalam memberikan masukan serta kritikan yang membangun.
14. Asrama Latimojong yang telah memberikan spirit selama masa perkuliahan
15. Asrama Wajo Lamaddukelleng yang banyak memberikan semangat serta dorongan.
16. Rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan satu persatu serta semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan ini.

Semoga segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak mendapatkan ridho yang setimpal dari Allah SWT, Amin. Apabila terdapat kekurangan maka itu datangnyanya dari penulis dan apabila terdapat kebaikan dan pencerahan maka itu datangnyanya dari Allah SWT. Semua kritik dan saran yang membangun penulis harapkan untuk dijadikan dorongan dalam proses berkesenian selanjutnya.

Salam Budaya.

Yogyakarta, Agustus 2006

**Penulis**



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAKSI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	13
1. Lokasi Penelitian.....	14
a. Objek Penelitian.....	15
b. Penentuan Nara Sumber.....	15
2. Teknik Pengumpulan.....	16
a. Studi Pustaka.....	16
b. Observasi.....	17
c. Wawancara.....	19
d. Dokumentasi.....	20
e. Analisis dan Evaluasi.....	21
F. Sistematika Penulisan.....	22

## BAB II GAMBARAN UMUM SENI DAN BUDAYA

SUKU MANDAR KABUPATEN POLAWALI MANDAR.....	24
A. Letak Geografis.....	24
B. Latar Belakang Sosial Budaya.....	25
1. Penduduk.....	25
2. Bahasa.....	26
B. Mata Pencaharian.....	27
1. Pertanian.....	27
2. Perkebunan.....	28
3. Peternakan.....	29
4. Perikanan.....	30
D. Agama dan Kepercayaan.....	31
1. Historis Masuknya Islam di Mandar.....	31
2. Kepercayaan Suku Mandar.....	34
E. Upacara.....	37
1. Upacara Khatam Al-Qur'an.....	38
2. Upacara Khitanan.....	38
3. Upacara <i>Manuq-manuq</i> .....	40
4. Upacara Pernikahan.....	40
F. Seni Pertunjukan.....	42
1. Tari.....	42
2. Musik.....	43

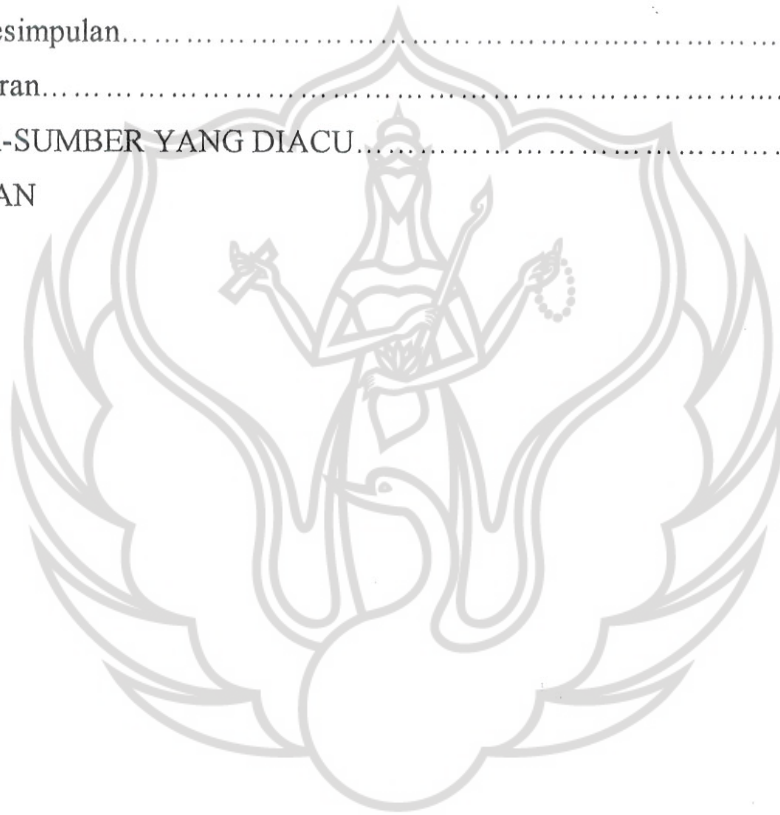
## BAB III PROSESI UPACARA KHATAM AL-QUR'AN

PADA PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW DAN UNSUR-UNSUR MUSIK SAYYANG PATTUDDU.....	45
A. Proses Pembelajaran Mengaji.....	45
B. Pelaksanaan Upacara Khatam Al-Qur'an.....	47
1. <i>Khatam</i> di Rumah.....	49
a. Mandi.....	50
b. Khatam Al-Qur'an.....	51
2. <i>Khatam</i> Massal di Masjid.....	54

a. Persiapan .....	54
b. Khatam Al-Qur'an di Masjid.....	56
c. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.....	57
3. Arak-arakan <i>Sayyang Pattuddu</i> .....	58
a. Persiapan.....	58
b. Arak-arakan Secara Massal.....	59
C. Unsur-unsur Pertunjukan.....	64
1. Tari.....	64
a. <i>Pa'denggo</i> .....	64
b. <i>Sayyang Pattuddu</i> .....	66
2. Sastra <i>Kalindaqdaq</i> .....	67
3. Musik .....	73
a. <i>Parawana</i> .....	74
b. Musik <i>Sayyang Pattuddu</i> .....	75
BAB IV ANALISIS MUSIK SAYYANG PATTUDDU DALAM	
UPACARA KHATAM AL-QUR'AN.....	78
A. Instrumen.....	78
1. Rebana.....	79
2. Tamborin.....	82
B. Analisis Musikologis.....	82
1. Pola Ritme.....	85
b. Pola Ritme Dasar.....	85
c. Pola Ritme variasi .....	86
2. Tempo.....	108
C. Pemain Musik.....	109
D. Tinjauan Fungsi.....	113
1. Fungsi Ritual.....	116
2. Fungsi Hiburan Pribadi.....	118
3. Fungsi Presentasi Estetis.....	118
4. Fungsi Respon Fisik.....	119
5. Fungsi Komunikasi.....	120

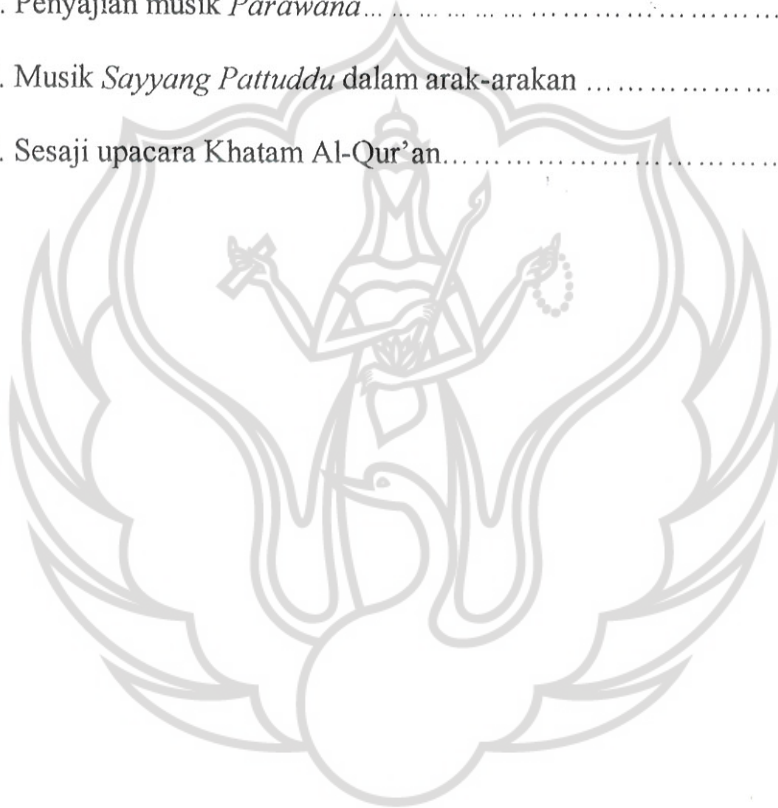


E. Aspek Ritual.....	121
1. Tempat.....	122
2. Waktu.....	123
3. Sesaji.....	123
4. Pendukung Upacara.....	125
5. Kostum.....	125
6. Nyanyian Suci.....	126
BAB V PENUTUP .....	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran.....	128
SUMBER-SUMBER YANG DIACU.....	130
LAMPIRAN	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Prosesi <i>Katam</i> Al-Qur'an.....	53
Gambar 2. Suasana arak-arakan <i>Sayyang Pattuddu</i> .....	61
Gambar 3. Peserta <i>Khatam</i> dalam Arak-arakan .....	63
Gambar 4. Penyajian musik <i>Parawana</i> .....	75
Gambar 5. Musik <i>Sayyang Pattuddu</i> dalam arak-arakan .....	76
Gambar 6. Sesaji upacara <i>Khatam</i> Al-Qur'an.....	124



## ABSTRAKSI

Musik *Sayyang Pattuddu* merupakan jenis kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Mandar. Keberadaannya hingga saat ini dianggap penting karena memiliki peranan dan fungsi pada setiap penyajiannya. Salah satunya adalah sebagai pengungkapan ekspresi, yang di dalamnya menyangkut tentang penggambaran nilai adat istiadat serta religi masyarakat Mandar. Hal ini dapat diamati pada perayaan upacara Khatam Al-Qur'an yang dirangkaikan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW setiap tahunnya. Prosesi dari kedua upacara tersebut dilaksanakan sesuai dengan tradisi masyarakat setempat. Misalnya bagi anak yang telah menamatkan bacaan Al-Qur'an, maka akan diarak keliling kampung dengan diiringi musik *Sayyang Pattuddu*.

Musik *Sayyang Pattuddu* tidak terlepas dengan peranannya yaitu sebagai suguhan musik untuk dapat dinikmati oleh masyarakat Mandar. Disamping itu, musik *Sayyang Pattuddu* juga berfungsi sebagai pemuas kebutuhan akan nilai estetis yang terdapat pada musik itu sendiri, sehingga keberadaannya sampai saat ini berjalan seiring dengan mengadaptasikan nilai religi serta adat istiadat, sekaligus sebagai pelestarian seni tradisional khususnya musik *Sayyang Pattuddu*.

Keberadaan musik *Sayyang Pattuddu* sampai saat ini sangat digemari oleh para pendukungnya. Hal ini disebabkan karena musik *Sayyang Pattuddu* dapat memberikan suguhan yang atraktif sehingga pada penyajiannya menarik untuk ditonton sebagai bentuk seni pertunjukan. Bentuk seni pertunjukan yang dimaksud adalah dengan adanya beberapa unsur yang saling terkait dan juga sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun unsur yang dimaksud seperti dengan adanya unsur tari, sastra dan musik. Penyajian musik tersebut dapat diamati pada saat arak-arakan berlangsung dimana seluruh peserta *Khatam* diarak keliling kampung dengan diiringi oleh musik *Sayyang Pattuddu*.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Mengenal kesenian tradisional seakan terasa mudah jika kita lebih mau mencintai dan ada motivasi untuk menjaga dan melestarikannya. Kebudayaan Indonesia memiliki keberagaman suku etnis yang tidak dapat terlepas dari kebutuhan masyarakat, salah satunya adalah kesenian tradisional sebagai ungkapan kreativitas dari budaya itu sendiri.<sup>1</sup> Kesenian diungkapkan dalam suatu kegiatan yang membentuk karya seni sebagai unsur budaya.

Sulawesi Barat merupakan provinsi termuda dari ke 33 provinsi yang ada di wilayah Indonesia. Mandar yang terletak di kepulauan Sulawesi merupakan salah satu provinsi yang cukup banyak memiliki keanekaragaman seni dan budaya khususnya bidang kesenian musik tradisional. Rumpun Mandar pada awalnya merupakan bagian dari provinsi Sulawesi Selatan dimana Mandar, digolongkan sebagai suku terbesar. Sulawesi Selatan dikenal memiliki empat suku besar yaitu: suku Bugis, Makassar,

---

<sup>1</sup>Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), pp. 38-39.

<sup>2</sup>Munasiah Nadjamuddin, *Pengetahuan Karawitan Daerah Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Depdikbud, 1990), p. 2.



suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar itu sendiri. Ke-empat rumpun suku tersebut masing-masing memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan pola budayanya.<sup>2</sup>

Secara administratif, Mandar saat ini telah terpisah dari Sulawesi Selatan, meskipun demikian, masih tetap dianggap sebagai suku yang memiliki budaya tersendiri termasuk budaya keseniannya. Wilayah rumpun Mandar dapat dibatasi sesuai dengan letak geografisnya dari wilayah *Paku* (wilayah Polewali Mandar) sampai *Suremana* (Wilayah kabupaten Mamuju).<sup>3</sup> Akan tetapi, dalam makna kualitas serta simbol dapat kita batasi dalam lingkup kerajaan *Balanipa* sebagai peletak pembangunan kerajaan dan sebagai perserikatan seluruh kerajaan dalam wilayah Mandar yang disebut, *Pitu Ulunna Salu* (tujuh kerajaan di hulu sungai) dan *Pitu Ba'bana Binanga* (tujuh kerajaan di muara sungai).

Masyarakat Mandar terkenal sebagai pelaut dan nelayan yang ulung, gagah dan berani mengarungi lautan lepas, seperti halnya pelaut etnis Bugis dan Makassar. Disamping itu, masyarakat Mandar juga cukup potensial dalam budaya termasuk kesenian tradisionalnya yang dikenal sebagai budaya ekspresif serta selalu menjunjung tinggi kebiasaan adat istiadat. Segala sesuatu yang menyangkut tentang adat istiadat sebagai apresiasi budaya, dapat digambarkan melalui aktivitas masyarakat, salah satunya dalam konteks kesenian tradisional. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa bentuk kesenian yang terdapat di suku Mandar seperti: tari *Mappande Banua*, yaitu sebagai tarian ritual yang dilaksanakan selama tiga hari tiga

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan H. Ahmad Asdy, Budayawan di Tinggas-tinggas, kecamatan Tinambung, tanggal 7 April 2006. Diijinkan untuk dikutip.

malam dengan tujuan agar dapat dibukakan rejeki oleh Tuhan, tari *Tudduq Sarabadang*, berfungsi sebagai tari penghormatan kepada raja, pelantikan raja dan perkawinan, tari *Pallake* sebagai tari perang, dan musik *Sayyang Pattuddu* yang berfungsi untuk mengiringi *Sayyang Pattuddu*. Musik *Sayyang Pattuddu* merupakan kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Mandar.

Keberagaman bentuk kesenian yang telah disebutkan di atas, kehadiran musik *Sayyang Pattuddu* akan dijadikan sebagai objek penelitian karena memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Salah satu keunikannya adalah apabila *Sayyang Pattuddu* diiringi oleh musik *Sayyang Pattuddu* dengan menggunakan instrumen rebana, maka kuda tersebut akan menari dengan sendirinya. Disamping itu, *Sayyang Pattuddu* merupakan bentuk seni pertunjukan, yang dalam setiap penyajiannya mengandung tiga unsur yaitu: unsur tari, sastra dan musik.

*Sayyang Pattuddu* dalam masyarakat Mandar terkait erat dengan upacara Khatam Al-Qur'an. Disamping itu, *Sayyang Pattuddu* selain memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Mandar, juga mengandung nilai ajaran dan nasehat khususnya kepada anak-anak yang belum belajar mengaji. Ajaran dan nasehat tersebut terlihat ketika banyaknya anak yang termotifasi untuk menamatkan bacaan Al-Qur'an, karena ingin merasakan diarak keliling kampung dengan mengendarai *Sayyang Pattuddu*. Menamatkan kitab suci Al-Qur'an tentunya menjadi kebanggaan tersendiri bagi seorang anak yang berada di atas *Sayyang Pattuddu*. Adapun pelaku yang duduk di atas *Sayyang Pattuddu* terdiri dari dua orang yang disebut *Pesayyang*

dan *Disayyang* (*Messawe*). *Pesayyang* merupakan pelaku yang mendampingi anak di atas kuda, sedangkan *Disayyang* merupakan anak yang telah selesai di *Khatam*. Sehingga, *Sayyang Pattuddu* dapat dikatakan sebagai sarana pemacu dan pendorong kepada anak-anak yang belum mengaji untuk segera belajar mengaji dan menamatkan bacaan Al-Qur'an.

Pelaku yang duduk di atas *Sayyang Pattuddu* (*messawe*) selalu diapit oleh empat orang yang disebut sebagai *Pesarung*. Tugas dari *Pesarung* adalah bertanggungjawab penuh terhadap keselamatan orang yang berada di atas *Sayyang Pattuddu*. Menurut keterangan dari masyarakat setempat, biasanya saat arak-arakan berlangsung terkadang terjadi hal-hal yang gaib, bahkan kadang juga terjadinya konflik yang biasanya ditimbulkan karena luapan emosi. Hal tersebut di atas sebenarnya tidak selamanya terjadi, melainkan disebabkan karena sesuatu hal.<sup>4</sup> Oleh karena itu, menaiki *Sayyang Pattuddu* juga dibutuhkan kehati-hatian guna menghindari kejadian yang tidak diinginkan.

Prosesi *Sayyang Pattuddu* dengan diarak keliling kampung sambil diiringi musik *Sayyang Pattuddu* (musik rebana) dan *Pa'denggo* (tari yang dibawakan oleh anak-anak). *Pa'denggo* ini hampir memiliki kesamaan dengan kesenian yang ada di Sulawesi Selatan yaitu tari *Gandrang Bulo*, yang seluruh pemainnya dilakukan oleh anak-anak. Selain penyajian dari musik *Sayyang Pattuddu* dan *Pa'denggo*, *Pakkalindaqdaq* juga turut dihadirkan sebagai bagian dari arak-arakan *Sayyang*

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Alimuddin, pemilik *Sayyang Pattuddu* di Desa Karama, Kecamatan Tinambung, tanggal 23 April 2006. Dijinkan untuk dikutip.



*Pattuddu. Kalindaqdaq*, merupakan salah satu sastra lisan di Mandar yang berisi tentang pesan-pesan leluhur (*Pappasang*) dan bertemakan religi, sedangkan *Pakkalindaqdaq*, merupakan orang yang melantunkan syair *Kalindaqdaq* kepada orang yang duduk di atas *Sayyang*.

Penyajian *Sayyang Pattuddu* sering dijumpai setiap tahun khususnya pada upacara Khatam Al-Qur'an yang dirangkaikan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Upacara Khatam Al-Qur'an diselenggarakan pada bulan *Rabiul Awal*, *Rabiul Akhir* dan *Jumadil Awal*. Prosesi ini merupakan salah satu realitas sosial yang sangat dibanggakan oleh seluruh lapisan masyarakat Mandar. Penyelenggaraan upacara adat dan ritusnya mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya, di samping sebagai media penghormatan rasa syukur dan media penyembahan kepada Sang pencipta juga mengandung pesan nilai dan sarana sosialisasi, ajaran, nasehat, pandangan hidup, dan informasi kepada generasi penerusnya.<sup>5</sup>

Sebelum agama Islam masuk di tanah Mandar, masyarakat Mandar menganut ajaran *Animisme* dan *Dinamisme* sehingga terdapat suatu pola budaya yang mempengaruhi cara berfikir dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Secara historis, tradisi merupakan hasil pergumulan masyarakat dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan masalah yang dijumpainya.<sup>6</sup> Tradisi tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang cakupannya lebih luas, tradisi *Sayyang Pattuddu* pun demikian. Ia

---

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi*, Jilid I Cetakan II (Jakarta : UI Press, 1987), p. 105.

<sup>6</sup>A. Mangunhajana, *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*, Cetakan VI (Yogyakarta : Kanisius, 1999), p. 220.



akan terpengaruh ketika kebudayaan yang melingkupinya juga terpengaruh ke dalam sistem akulturasi. Dengan adanya sistem akulturasi dalam sebuah kebudayaan tentunya disesuaikan dengan perubahan berdasarkan tata nilai masyarakat setempat.

Masyarakat Mandar pada masa lampau memiliki kepercayaan yang disebut dengan *Pattodioloang*. Kepercayaan tersebut mempengaruhi aktivitas masyarakat khususnya dalam konteks upacara. Seperti halnya *Sayyang Pattuddu* pada masa lampau dihadirkan dalam upacara ritual, karena setiap upacara berlangsung selalu diadakan sesaji, dan mantra-mantra. Peranan *Sayyang Pattuddu* dalam upacara tersebut sebagai sarana pemujaan kepada nenek moyang dengan menggunakan kuda sebagai pengiring dalam upacara. Secara simbolik *Sayyang Pattuddu* dianggap sebagai kendaraan roh-roh atau arwah dan dianggap sebagai binatang suci.

Proses perjalanan akulturasi tentunya disebabkan karena adanya interaksi. Hasil interaksi yang dimaksud adalah dengan adanya proses asimilasi ketika salah seorang tokoh ulama dari Arab datang ke tanah Mandar dengan tujuan menyebarkan agama Islam yang bernama Haul Habib Alwi Bin Abdullah Bin Sabil Jamalullaid.<sup>7</sup> Dahulu *Sayyang Pattuddu* dijadikan sebagai persembahan kepada sang leluhur, setelah Islam menjadi agama panutan bagi orang Mandar kini *Sayyang Pattuddu* menjadi persembahan yang berbau religi khususnya dalam perayaan Khatam Al-Qur'an. Keberadaan sesaji lebih kepada persembahan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kenikmatan dan kesuburan hasil perkebunan. Disamping

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Muhammadong, Imam Masjid di Desa Karama, Kecamatan Tinambung, tanggal 9 April 2006. Diijinkan untuk dikutip.

itu, kuda dididik, dilatih dan dihargai sebagai makhluk yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang.<sup>8</sup>

Beberapa nara sumber menyebutkan bahwa, *Sayyang Pattuddu* sudah ada sebelum raja pertama pada masa pemerintahan raja *I Todilaling* atau *I Manyambungi* akan tetapi, sebagian juga ada yang beranggapan bahwa *Sayyang Pattuddu* dimulai pada raja ke-IV yaitu *Daeng'ta Tommuane*.

Berdasarkan hasil nara sumber di atas penulis sendiri tidak dapat mengambil keputusan akan tetapi melihat dari konteks budaya, kesenian tradisional ini sudah dikenal dalam alkisah, sebagian alkisah menyebutkan bahwa sejak dahulu berkuda telah menjadi tradisi yang dijadikan sebagai alat transportasi dan pendidikan bagi anak laki-laki di Mandar diharuskan memiliki keterampilan dalam menunggang kuda.

Agama Islam menjadi panutan di tanah Mandar di mulai pada raja ke-IV oleh *Daeng'ta Tommuane*, sekitar abad ke XVI. Pada periode ini *Sayyang Pattuddu* sudah mulai berkembang di kalangan istana dan setiap penyajian *Sayyang Pattuddu* diiringi oleh musik yang telah dirubah ke dalam bentuk seni religi Islami.<sup>9</sup> Keberadaan kesenian musik *Sayyang Pattuddu* sampai saat ini mendapat respon positif dari kalangan masyarakat Mandar pada umumnya, dan kalangan bangsawan Mandar pada khususnya.

---

<sup>8</sup>Gunawan Monoharto, *et.al.*, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Makassar: Lamacca Press, 2003), pp. 89-90.

<sup>9</sup>*Ibid.*

Pertunjukan musik *Sayyang Pattuddu* mengandung dua unsur pengertian yang berbeda, tetapi dalam setiap penyajiannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Artinya, musik yang dijadikan pengiring *Sayyang Pattuddu* sesungguhnya adalah musik *Parawana*, tetapi bila musik tersebut dimainkan untuk mengiringi *Sayyang Pattuddu* atau kuda yang menari, maka ia disebut musik *Sayyang Pattuddu*.

Secara etimologis *Parawana* (rebana) mengandung dua pengertian antara *Pa'* dan *rawana*. Kata *Pa* adalah orang yang melakukan, sedangkan *rawana* instrumen rebana. Secara harfiah *Parawana* adalah orang yang sedang memainkan instrumen rebana. Berdasarkan penggunaannya dalam upacara Khatam Al-Qur'an, maka penamaan musik *Parawana* harus melihat konteks atau pada prosesi apa musik itu dimainkan. Misalnya pada upacara Khatam Al-Qur'an yang dilaksanakan di rumah peserta *Khatam (To namipatamma)*, musik itu disebut musik *Parawana* karena merupakan ansambel tunggal yang tidak mengiringi kuda, sedangkan pada saat arak-arakan musik *Parawana* yang digunakan untuk mengiringi kuda maka ia disebut musik *Sayyang Pattuddu*.

Pengertian *Sayyang Pattuddu* secara etimologis dapat digolongkan ke dalam dua pengertian suku kata yaitu kata *Sayyang* dan *Pattuddu*. Kata *Sayyang* merupakan Kuda, sedangkan *Pattuddu* asal kata dari *Tuddu* yang berarti tari, sedangkan orang yang melakukan *tuddu* disebut *Pattuddu*. Secara harfiah, *Sayyang Pattuddu* adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang melingkupi secara keseluruhan diantaranya,



unsur gerak dengan adanya kuda menari dan *Pa'denggo, sureg Kalindaqdaq* sebagai pantun religi, dan musik dengan menggunakan instrumen rebana sebagai pengiring.

Menurut masyarakat setempat, instrumen rebana dibawa oleh seorang pemuka agama bernama Abdul Kadir Jaelani karena pada saat itu masyarakat Mandar telah memeluk Agama Islam. Instrumen rebana akhirnya berkembang sesuai dengan pola budaya masyarakat setempat.<sup>10</sup> Tarian *Sayyang Pattuddu* diiringi dengan menggunakan instrumen rebana yang berjumlah sekitar lima atau lebih. Adapun pola permainan instrumen rebana dengan cara saling mengisi antara rebana satu dengan rebana lainnya, setelah itu kesyahduan syair *Kalindaqdaq* dilantunkan sebagai penghormatan kepada anak yang berada di atas kuda.

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian tersebut mulai banyak mengalami pergeseran nilai. Dahulu *Sayyang Pattuddu* dijadikan sebagai persembahan kepada raja dan leluhur, kini menjadi sarana hiburan yang bernuansa religi. Pergeseran musik *Sayyang Pattuddu* seperti yang dikemukakan di atas, tidak menyurutkan melainkan memperkuat keberadaannya dalam kehidupan masyarakat Mandar.

Menyikapi permasalahan di atas, kesenian tradisi musik *Sayyang Pattuddu* juga perlu mendapat perhatian khusus dalam pemberdayaan dan pelestarian seni tradisional kepada masyarakat, khususnya pemerintah daerah setempat.

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Cammana, *Parawana Towaine* di Kecamatan Limboro, tanggal 17 April 2006. Dijikan untuk dikutip.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari beberapa uraian latar belakang di atas, maka muncul permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Prosesi Khatam Al-Qur'an yang dirangkaikan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW ?
2. Faktor apa yang menyebabkan musik *Sayyang Pattuddu* selalu dihadirkan dalam upacara Khatam Al-Qur'an ?
3. Bagaimana bentuk penyajian musik *Sayyang Pattuddu* ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang musik *Sayyang Pattuddu* ini bertujuan untuk mencari jawaban terhadap permasalahan yang diajukan yaitu, tentang aspek, prosesi dan fungsi musik *Sayyang Pattuddu* serta mengkaji baik dari segi pertunjukannya maupun bentuk dan struktur musikal, etnis Mandar Sulawesi Barat.

Manfaat akademis penelitian ini adalah pertama, dapat memberikan masukan kepada mahasiswa jurusan Etnomusikologi tentang kesenian tradisi suku Mandar Sulawesi Barat yaitu musik *Sayyang Pattuddu*. Kedua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perencanaan pengambilan kebijakan pemerintah dan swasta guna menjaga eksistensi dari kebudayaan masyarakat yang akan diteliti yaitu musik *Sayyang Pattuddu*. Ketiga, sebagai syarat kelulusan ujian

akhir Studi S-1 Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini mempunyai arti yang sangat penting dalam mencari keterangan atau informasi yang diperlukan sehingga, permasalahan yang dikemukakan dapat menjadi lebih jelas guna menghindari penyimpangan di dalamnya. Disamping itu, tinjauan kepustakaan yang ada dijadikan sebagai acuan pemikiran dalam mengkaji permasalahan secara teoritis. Adapun acuan yang digunakan adalah :

Ahmad Asdy, *Mandar dalam Kenangan*, tentang latar belakang keberadaan Arajang Balanipa ke-52. (Makassar: Yayasan Putra Mandar, 2003). Buku ini menjelaskan tentang budaya dan sejarah Mandar yang terbatas hanya pada sekelumit gambaran tentang keberadaan kerajaan Balanipa ke-52 beserta latar belakang kerajaan yang ada di *Pitu Ba'bana Binanga* dan *Pitu Uhumna Sahu* serta kerajaan di *Arua Tapparitti'na Uwae*. Pembahasan dalam buku ini sangat membantu dalam mengkaji terutama tentang nilai sejarah dan konsep budaya dalam masyarakat Mandar.

Alan P Meriam, *Anthropology of Music* (Chicago : North Western University Press, 1996). Buku ini menjelaskan sepuluh fungsi musik yaitu, sebagai pengungkapan emosional, sebagai sarana komunikasi, persembahan simbolis, kepuasan estetis, hiburan respon fisik, keserasian masyarakat, penguatan institusi sosial dalam upacara

keagamaan, kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, integritas masyarakat. Buku ini sangat bermanfaat terutama membantu dalam menjelaskan fungsi musik *Sayyang Pattudu* dalam kehidupan masyarakat Mandar.

Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002). Pembahasan dalam buku ini meliputi pengertian musik pada umumnya, mistisisme bunyi, dan pengaruh psikologi musik. Buku ini digunakan untuk mengupas bagaimana musik *Sayyang Pattuddu* mempengaruhi psikologi kuda yang sedang menari.

Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini menerangkan tentang analisis dan bentuk garap musik diantaranya teknik, syair, dan instrumen yang mengacu pada musik Barat. Buku ini akan tetap digunakan sebagai pertimbangan dalam menganalisis musik dan menerangkan bentuk musik *Sayyang Pattuddu* sebagai salah satu konsep garap musik tradisi.

R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Yogyakarta: MSPI Bandung bekerja sama dengan Ford Foundation, 1999). Buku ini sangat membantu membahas mengenai fungsi musik itu sendiri dalam masyarakat pendukungnya. Adapun hal-hal yang dijelaskan dalam buku ini adalah mengenai perbedaan seni pertunjukan yang berfungsi primer dan sekunder. Fungsi primer ada tiga: (1). Sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata, (2). Sebagai sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah melibatkan diri dalam pertunjukan, (3). Sebagai persentasi estetis. Sedangkan yang berfungsi sekunder ada sembilan: (1). Sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, (2). Sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa, (3). Sebagai media



Komunikasi massa, (4). Sebagai media propoganda keagamaan, (5). Sebagai media propoganda politik, (6). Sebagai media propoganda program pemerintahan, (7). Sebagai media meditasi, (8). Sebagai sarana terapi dan, (9). Sebagai perangsang produktifitas. Pembahasan dalam buku ini sangat mencakup dari beberapa fungsi musik *Sayyang Pattuddu* khususnya dalam upacara Khatam Al-Qur'an yang dirangkaikan pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang berguna untuk memenuhi sasaran dalam penulisan ilmiah. Deskriptif yang merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>11</sup> Dalam melakukan penelitian tentunya diperlukan suatu cara yang sistematis, dalam arti dilaksanakan menurut pola tertentu, dari pola yang sederhana sampai pola yang kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien.

Segala peristiwa atau kegiatan masyarakat tersebut dapat kita analisis dengan melakukan pendekatan etnomusikologis, yaitu sebuah penelahaan yang tidak terbatas pada aspek musikologisnya saja akan tetapi, berupa kajian hubungan

---

<sup>11</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991), p. 63.



musik dengan aspek-aspek kehidupan lain yang mengkondisikan keberadaannya dalam budaya masyarakat.<sup>12</sup> Adapun langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Lokasi penelitian

Upacara Khatam Al-Qur'an yang dirangkaikan pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, merupakan tradisi bagi masyarakat Mandar. Pada dasarnya, upacara Khatam Al-Qur'an hampir dilaksanakan di setiap kecamatan yang ada di kabupaten Polewali Mandar. Adapun lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Kecamatan Balanipa, Tinambung dan Limboro. Ketiga lokasi tersebut merupakan pusat sentral budaya dan pusat kerajaan yang dikenal dengan *Pitu Ba'bana Binanga* (tujuh kerajaan di hulu sungai) dan *Pitu Ulunna Salu* (tujuh kerajaan di muara sungai) yang memiliki ciri khas di bidang kesenian khususnya seni tradisional musik *Sayyang Pattuddu*.

Kegiatan penelitian ini merupakan studi mendalam yang tujuannya adalah untuk mendapatkan data sebanyak mungkin mengenai musik dalam wilayah tertentu.<sup>13</sup> Daerah tersebut juga merupakan kota kesenian yang mana masyarakatnya masih memiliki adat istiadat yang kental akan kesenian tradisi, salah satunya adalah musik *Sayyang Pattuddu*.

---

<sup>12</sup>Hiralius Swamin, *et. al.*, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1939), pp. 217-218.

<sup>13</sup>Alan P. Merriam, "Metode dan Teknik Penelitian dalam Etnomusikologi" dalam Rahayu Supanggah, ed. *Etnomusikologi* (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1995), p. 99.

a. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penulisan karya ini dipusatkan pada kesenian musik *Sayyang Pattuddu* dalam upacara Khatam Al-Qur'an yang dirangkaikan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

b. Penentuan Nara Sumber

Penentuan nara sumber tentunya sangat dibutuhkan dalam setiap penelitian sehingga, muatan dalam penulisan dapat bersifat objektif dalam mendeskripsikan fenomena kebudayaan. Hasil penelitian diharapkan dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya. Berdasarkan hal tersebut, maka penentuan nara sumber adalah dengan jalan mencari pihak-pihak yang berkompeten dalam musik *Sayyang Pattuddu* antara lain: para pemusik yaitu kelompok *Parawana* sebagai pelaku yang terlibat langsung sebagai penyaji, dalam hal ini tentunya dapat mempermudah dalam memahami musik yang dibawakan baik dari segi permainan sampai pada musikologisnya. Pawang kuda dalam hal ini lebih mengacu kepada prosesi *Sayyang Pattuddu*, *Pakkalindaqdaq* (pembaca pantun) mencari tahu terhadap jenis tema syair yang digunakan, dan tokoh agama mengarah pada prosesi upacara Khatam Al-Qur'an, sedangkan nara sumber lainnya adalah dengan melibatkan pakar budayawan, serta tokoh masyarakat, dan segenap pihak instansi pemerintah setempat utamanya instansi yang terkait.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang menunjang dalam penulisan ini dapat diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara serta hasil dari pendokumentasian baik secara audio maupun visual. Dalam hal ini, penulis merasa kesulitan dalam mencari atau mengumpulkan data dari studi pustaka, sebab menurut pengetahuan penulis literatur yang membahas tentang musik *Sayyang Pattuddu* belum ada. Demikian juga mengenai data historis sulit untuk didapatkan, oleh karena itu, dicari jalan keluar dengan mengadakan wawancara dan pendekatan teori. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam tahap pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah salah satu cara yang dilakukan dalam persiapan penelitian dengan mendayagunakan beberapa sumber informasi yang terdapat di perpustakaan.<sup>14</sup> Hal ini merupakan langkah-langkah kerja awal yang akan menentukan arah penulisan. Adapun perpustakaan yang akan digunakan dalam penulisan nanti adalah:

1. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Perpustakaan Universitas Negeri Makassar
3. Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan
4. Perpustakaan Taman Budaya Makassar
5. Perpustakaan Universitas Hasanuddin

---

<sup>14</sup>Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta : LP3ES, 1989), p. 70.



## 6. Buku Koleksi Pribadi dan Sahabat

### b. Observasi

Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati segala peristiwa dalam prosesi musik *Sayyang Pattuddu*. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menuntut peran aktif peneliti pada setiap peristiwa dan kegiatan yang berhubungan dengan objek penelitian yang dialami masyarakat pendukungnya dengan tujuan dapat memahami aspek kemasyarakatan.<sup>15</sup>

Pelaksanaan observasi pertama kali dilakukan pada tanggal 5 April 2006 di Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Kecamatan Limboro terdiri dari tiga desa diantaranya: Desa Tangambaru, Desa Renggeang dan Desa Tandassura. Hasil dari observasi ternyata membuahkan hasil karena daerah yang dijadikan sebagai lokasi observasi merupakan tempat dari objek penelitian khususnya mengenai *Sayyang Pattuddu* dan musik *Sayyang Pattuddu*. Untuk mempermudah dalam pencatatan data, maka penulis juga mengambil keputusan untuk tetap menetap di desa tersebut yaitu: di rumah Bapak Masri Umar selaku Kepala Desa Tandassura.

Observasi kedua dilanjutkan pada tanggal 7 April 2006 Desa Tandassura, di sini penulis berkunjung ke rumah Bapak Sa'id selaku pemilik *Sayyang Pattuddu* (kuda menari). Pada hari itu juga penulis langsung mengamati proses latihan *Sayyang Pattuddu*.

---

<sup>15</sup>Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos, Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), p.192.



Observasi ketiga dilanjutkan dengan mengunjungi lokasi Desa Galung Tulu, Kecamatan Balanipa, sebagai tempat yang nantinya akan diadakan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Jarak menuju lokasi dengan menggunakan kendaraan motor kurang lebih 45 menit. Sampai dilokasi, penulis hanya mengamati secara sekilas mengenai latar belakang kehidupan masyarakat setempat. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan pada tanggal 12 April 2006 di Desa Galung Tulu Kecamatan Balanipa.

Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 9 April 2006 di Masjid Jami Tanwirul Masjid', Desa Karama, Kecamatan Tinambung. Waktu arak-arakan *Sayyang Pattuddu* dilaksanakan pada pukul 15.00 WITA dimana seluruh peserta *Khatam* berkumpul di Masjid. Ketika seluruh peserta *Khatam* telah berkumpul, maka hal tersebut menandakan bahwa arak-arakan *Sayyang Pattuddu* telah siap di mulai. Adapun yang melakukan pelepasan peserta *Khatam* adalah orang yang dihormati biasanya Pak Camat selaku pemimpin di desa tersebut. Setelah pelepasan tersebut selesai, maka peserta *Khatam* yang duduk di atas *Sayyang Pattuddu* kemudian diarak keliling kampung secara massal. Perayaan tersebut juga turut diramaikan dengan adanya musik *Sayyang Pattuddu* selaku pengiring disertai dengan *Pa'denggo*. Akhir dari arak-arakan tersebut ditandai dengan kembalinya peserta *Khatam* ke rumah masing-masing.

Observasi tidak hanya sampai di sini saja, namun observasi selanjutnya masih tetap dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat lain, seperti di Kecamatan *Balanipa* dan *Limboro*, yang pada hakikatnya prosesi upacara *Khatam*

Al-Qur'an tersebut, tidak jauh berbeda dengan prosesi *Khatam* di Kecamatan *Tinambung*. Observasi yang telah dilakukan di beberapa tempat dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat juga sebagai bahan perbandingan.

### c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mendatangi informan yang dianggap mengerti dan mengetahui secara mendalam terhadap objek yang akan diteliti. Adapun para pelaku tersebut yang terlibat sebagai informan yaitu tokoh agama, ketua adat, pemain musik, pawang kuda, *Pakkalindaqdaq* (Pembaca pantun), dan masyarakat sekitar yang menyaksikan langsung peristiwa terhadap objek yang diteliti.

Sebelum melakukan wawancara penulis terlebih dahulu merumuskan kerangka dengan membuat daftar pertanyaan yang akan dijadikan sebagai panduan wawancara. Langkah tersebut dengan mengklasifikasikan atau mengelompokkan pertanyaan yang relevan dan sesuai dengan tema guna menghindari terjadinya pertanyaan yang simpangsiur. Memudahkan wawancara juga tidak terlepas dengan segala perlengkapan yang dapat mendukung wawancara tersebut seperti, di rekam melalui pita kaset, dan buku catatan. Hasil dari pada wawancara diharapkan dapat memberikan data yang lebih akurat mengenai musik *Sayyang Pattuddu* dalam prosesi upacara *Khatam Al-Qur'an* yang dirangkaikan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Syarbin Syam, selaku budayawan di kecamatan Limboro, tanggal 4 April. Wawancara ini melingkupi

mengenai bentuk pertunjukan musik *Sayyang Pattudu* dalam arak-arakan *Sayyang Pattuddu*.

Wawancara kedua dilakukan di rumah Bapak Mukhsin, selaku Pawang kuda di Desa Galung Tulu, Kecamatan Balanipa, tanggal 7 April 2006. Wawancara ini berkisar tentang cara pembuatan aksesoris yang digunakan oleh *Sayyang Pattuddu*.

Setelah wawancara dengan Bapak Mukhsin kemudian wawancara dilanjutkan lagi di beberapa tempat seperti di rumah Bapak H. Ahmad Azdy, selaku tokoh budayawan di Tinggas-tinggas, Kecamatan Tinambung, tanggal 7 April. Wawancara tersebut mengenai tradisi budaya Mandar serta asal mula *Sayyang Pattuddu*.

Wawancara di rumah Bapak Muhammadong selaku Imam Masjid di Desa Karama, Kecamatan Tinambung, tanggal 9 April 2006. Wawancara ini berkisar pada prosesi pelaksanaan upacara *Khatam* yang dirangkaikan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Wawancara dengan Bapak H. Abidin dan Khaerullah sebagai salah satu pendukung dalam perayaan upacara *Khatam* di Desa Galung Tulu, Kecamatan Balanipa, tanggal 12 April 2006. Wawancara berkisar tentang kelengkapan sesaji yang digunakan dalam upacara *Khatam Al-Qur'an*.

#### d. Dokumentasi

Kelancaran dalam sebuah penelitian tentunya diharapkan dapat semaksimal mungkin, oleh karena itu diperlukan pendokumentasian untuk merekam segala peristiwa objek yang akan diteliti. Sehubungan dengan pendokumentasian kegiatan



ini, maka diperlukan beberapa alat media diantaranya *tape recorder merk Sony TP-VS450*, dokumentasi audiografi direkam dengan pita kaset merk *Sunny* durasi waktu 60 menit dan jumlah kaset sebanyak 6 buah. Kaset merk ini dipilih selain karena murah juga memiliki ketajaman dan kebeningan suara hampir menyerupai aslinya, sehingga memudahkan untuk mengingat hasil rekaman di lapangan.

Pendokumentasian fotografi di lapangan dengan menggunakan *Camera Foto merk Brica* dengan fasilitas *Remote Control*. Film yang digunakan adalah merk *Kodak Gold ASA 200*.

#### e. Analisis dan Evaluasi

Kegiatan analisis dan evaluasi meliputi pemilihan data serta transkripsi hasil wawancara, hasil rekaman audio dan visual. Data ini selanjutnya digabung dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dijadikan data utama untuk analisis. Tahap pencatatan dikakukan dengan mencatat semua data yang masuk baik dari hasil studi pustaka, observasi, maupun wawancara, kemudian data tersebut diklarifikasi dan disusun berdasarkan permasalahan masing-masing. Data yang sudah dikelompokkan diseleksi kembali sehingga, menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Hasil dari penelitian dan observasi sesuai langkah dan tahap-tahap di atas maka selanjutnya akan disusun dalam sebuah format analisis berdasarkan tinjauan Etnomuskologis.

## F. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

### BAB II GAMBARAN UMUM SENI DAN BUDAYA MASYARAKAT SUKU MANDAR KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Bab ini menjelaskan tentang kehidupan masyarakat suku Mandar yang meliputi: Letak geografis; latar belakang sosial budaya yang meliputi penduduk, bahasa, mata pencaharian, agama dan sistem kepercayaan, upacara, seni pertunjukan meliputi tari dan musik.

### BAB III PROSESI UPACARA KHATAM AL-QUR'AN PADA PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW DAN UNSUR-UNSUR PERTUNJUKAN MUSIK SAYYANG PATTUDDU

Dalam bab ini dijelaskan mengenai aspek-aspek upacara, antara lain: Upacara Khatam Al-Qur'an yang meliputi proses pembelajaran mengaji dan pelaksanaan upacara Khatam Al-Qur'an meliputi *Khatam* di rumah, *Khatam* massal di masjid; arak-arakan *Sayyang Pattuddu*, dan unsur-unsur pertunjukan musik *Sayyang Pattuddu* yang meliputi tari, sastra *Kalindaqdaq*, musik *Sayyang Pattuddu* dan musik yang meliputi musik *Parawana* dan musik *Sayyang Pattuddu*.

#### BAB IV ANALISIS MUSIK SAYYANG PATTUDDU DALAM UPACARA KHATAM AI-QUR'AN

Analisis musik *Sayyang Pattuddu* yang terdiri dari instrumen yang meliputi rebana dan tamborin; analisis musikologis yang meliputi pola ritme, tempo; pemain musik; tinjauan fungsi meliputi fungsi ritual, fungsi hiburan pribadi, fungsi persentasi estetis, fungsi respon fisik, fungsi komunikasi; dan aspek ritual yang meliputi tempat, waktu, sesaji, pendukung upacara, kostum, dan menyanyikan nyanyian suci.

BAB V PENUTUP meliputi kesimpulan dan saran

